BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa kesimpulan yang dapat menggambarkan karakteristik lingkungan pengembangan bakat olahraga yang mendukung transisi atlet dari prospektif menjadi elit pada klub bulu tangkis di Indonesia. Sumber daya yang dimiliki klub merupakan faktor utama yang mendukung kesuksesan pengembangan bakat. Klub tidak menghadapi masalah finansial yang berarti. Dukungan yang didapatkan klub dari perusahaan bukan semata-mata finansial, namun lebih penting dari itu adalah komitmen perusahaan. Temuan ini dapat dipertimbangkan sebagai informasi yang menambah hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Peran perusahaan, atau secara umum peran swasta, terlihat menonjol dalam proses pengembangan bakat di klub. Dengan sumber daya yang diperoleh dari perusahaan, klub memiliki kemewahan dalam menyeleksi bakat dan memberikan fasilitas pengembangan hingga atlet berhasil melewati transisi yang dapat diukur dengan terpilih dalam seleksi pemain Pelatnas PBSI. Sumber daya manusia ditandai dengan bulu tangkis sebagai faktor pengikat mulai dari pelatih, alumni, hingga tim manajemen yang turut menciptakan lingkungan yang terintegrasi bagi proses transisi atlet. Tidak adanya *proximity* antara atlet prospektif dan atlet elit dikompensasi dengan cara lain. Proses pengembangan bakat terjadi melalui latihan, kompetisi dan kehidupan di asrama. Klub memberikan fasilitas bagi atlet prospektif untuk dapat mencapai atlet elit,

selebihnya kembali kepada kemauan atlet itu sendiri. Efektivitas proses pengembangan bakat terjadi dalam pengaruh budaya organisasi yang kuat dengan tradisi melahirkan atlet bulu tangkis dunia yang masih terjaga. Dalam konteks sosio-kultural, bulu tangkis mendapatkan keuntungan dari partisipasi dan dukungan masyarakat hingga diakui sebagai olahraga nasional. Satu fitur keberhasian lingkungan yang sulit diabaikan adalah*"serendipity",* pada tahun 1969 seorang pemilik perusahaan besar yang kemudian menjadi orang terkaya di negeri ini jatuh cinta pada bulu tangkis, bukan cabang olahraga lain, dan menurunkan kecintaan itu kepada generasi penerusnya.

B. Implikasi

Penelitian ini berangkat dari sudat pandang interaksionis dalam melihat bakat olahraga. Hasilnya menunjukkan, pengembangan bakat melibatkan peran komponen-komponen lingkungan di sekitar atlet prospektif dan interaksi diantaranya dengan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berkontribusi pada keberhasilan transisi atlet prospektif ke elit. Implikasi pertama dari penelitian ini, bakat olahraga seharusnya tidak direduksi dengan pendekatan hanya pada salah satu sisi, identifikasi saja misalnya (Ward et al., 2017). Penelitian identifikasi bakat perlu diperdalam dengan penelitian pengembangan bakat. Beberapa temuan dalam penelitian ini berkaitan dengan keterampilan psikologis yang perlu dimiliki oleh atlet. Implikasi selanjutnya, penelitian psikologi olahraga perlu mempertimbangkan lingkungan dan tidak melihat atlet secara terisolasi. Penelitian lingkungan pengembangan bakat olahraga dari perspektif ekologis holistik

memandu praktisi psikologi olahraga untuk memperkuat lingkungan (tidak hanya individu) dalam strategi intervensi psikologis yang dilakukan (Henriksen, Larsen, & Christensen, 2014; Larsen et al., 2014). Lingkungan pengembangan bakat olahraga terikat dengan konteks sosial, budaya, politik dan ekonomi yang lebih luas. Peran sektor swasta dalam pengembangan bakat olahraga di Indonesia terihat menonjol berdasarkan hasil penelitian ini. Perbedaan keberhasilan antara satu cabang olahraga dengan yang lainnya tidak lepas dari fakor tersebut. Penelitian pengembangan bakat olahraga suatu cabang olahraga, dengan demikian, perlu mempertimbangkan konteks yang lebih luas di mana para atlet itu tumbuh dan hidup (Thorpe, 2011), dan sumber daya yang mendukung organisasi/klub sebagai tempat berlangsungnya proses pengembangan bakat.

C. Saran

Penelitian ini berfokus pada transisi atlet dari prospektif ke elit di sebuah klub bulu tangkis. Salah satu perhatian utama saya pada hasil penelitian ini adalah terbatasnya interaksi antara atlet prospektif dengan atlet elit. Hal ini terjadi tidak lepas dari sistem pembinaan bulu tangkis nasional. Untuk mendapatkan bukti-bukti yang lebih kuat guna menjawab keterbatasan dalam penelitian ini, saran berikutnya adalah melakukan penelitian lingkungan pengembangan bakat bulu tangkis Indonesia di Pelatnas PBSI yang memungkinkan adanya *proximity* antara atlet prospektif dengan atlet elit. Sedangkan dalam hal prestasi sektor pemain tunggal yang saat ini tertinggal dibandingkan sektor ganda, penelitian lingkungan

pengembangan bakat di klub bulu tangkis sebaiknya dilanjutkan pada lingkungan pengembangan bakat pemain ganda PB Djarum di Jakarta.

Aktivitas pengembangan bakat olahraga tidak hanya terjadi di klub. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menginvestigasi pengembangan bakat olahraga dengan *setting* selain klub, seperti Pusat Pelatihan Atlet Daerah atau di Sekolah Khusus Olahraga. Perbedaan dalam hal budaya organisasi, sumber daya yang dimiliki, lingkungan makro yang memengaruhi dinilai memiliki potensi yang luas sebagai bahan studi. Berkaitan dengan metodologi, studi dari peneliti yang merupakan bagian dari lingkungan *(insider)* perlu dilakukan dengan tetap memperhatikan objektivitas. Sementara bagi peneliti *outsider* sebaiknya perlu melakukan pendekatan yang memadai sebelum memulai pengumpulan data.

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran bagi PB Djarum Kudus adalah: pertama, untuk membuka peluang interaksi antara atlet prospektif dengan atlet elit lebih luas lagi. Latihan yang memungkinkan atlet prospektif dan atlet elit bertemu dan berinteraksi untuk menciptakan *proximity* perlu dipertimbangkan. Secara teknis mungkin tidak mudah karena berhadapan dengan sistem pembinaan bulu tangkis nasional yang lebih besar. Pengorganisasian latihan yang memungkinkan kedekatan antara atlet prospektif dan atlet elit, berdasarkan hasil studi-studi sebelumnya, terbukti berpengaruh secara positif terhadap transisi atlet prospektif. Kedua, klub perlu mengangkat isu "fasilitas sebagai hambatan perkembangan karakter atlet" ke tingkat yang lebih serius. Isu ini sepertinya diakui keberadaannya, namun masih secara laten. Evaluasi terhadap fasilitas-fasilitas yang diberikan kepada atlet mungkin perlu dilakukan.